

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2020, Minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol atau etil alkohol (C_2H_5OH) yang diproses dan bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi. Bahan baku minuman beralkohol adalah bahan baku dan bahan penolong berbentuk konsentrat yang digunakan untuk memproduksi minuman yang mengandung etanol atau etil alkohol (C_2H_5OH) yang diproses dan bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi dengan kadar etanol atau etil. Etanol adalah bahan psikoaktif dan konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran. Etanol merupakan faktor penyebab dari sekitar 60 jenis penyakit dan merupakan faktor komponen dari 200 jenis penyakit lainnya. Etanol yang tergolong ke dalam minuman keras memiliki banyak dampak negatif bagi kehidupan, yang jika dikonsumsi berlebihan dapat menyebabkan kematian. Konsumsi minuman beralkohol setiap hari dapat menyebabkan penyakit. Salah satu penyakit akibat mengkonsumsi alkohol adalah gangguan fungsi hati yang terbagi atas perlemakan hati, hepatitis alkoholik dan sirosis (Maliangkay dkk., 2020).

Hati merupakan organ terbesar serta memiliki metabolisme paling kompleks di dalam tubuh. Di dunia medis, penyakit yang disebabkan oleh alkohol bagi hati atau liver dikenal dengan sebutan hepatitis alkoholik. Hepatitis

alkoholik adalah kondisi peradangan hati yang disebabkan karena terlalu banyak mengonsumsi alkohol. Dilansir dari artikel Halodoc (2021), pada banyak kasus hepatitis alkoholik terjadi pada mereka yang berusia di atas 30 tahun, yang punya kebiasaan mengonsumsi alkohol berlebihan dalam jangka waktu panjang. Berdasarkan penelitian, lebih dari 35 persen peminum berat dapat terjangkit penyakit ini dan tentunya mengalami gangguan pada fungsi hati (Halodoc, 2021). Kerusakan hati dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti bakteri, virus, toksisitas dari obat-obatan dan bahan kimia serta konsumsi alkohol secara berlebihan (nyoman mastra dkk., 2016).

Pemeriksaan yang umum dilakukan untuk mengetahui fungsi hati yaitu pengukuran Serum Glutamat Piruvat Transaminase (SGPT). Serum Glutamic Piruvat Transaminase (SGPT) adalah sebuah enzim yang ditemukan di hati yang membantu memantau kesehatan hati. Nama lain dari enzim SGPT adalah Alanine Aminotransferase (ALT). Fungsi utama SGPT dalam tubuh yakni bertanggung jawab mengubah protein menjadi energi untuk sel-sel hati. Tingkat normal SGPT adalah 7 hingga 30 unit per liter serum darah. Menurut KepMenKes RI No. 1792 (2010), nilai rujukan ALT pada usia 12 bulan-60 tahun jenis kelamin laki-laki adalah 7-30 U/L (makarim, 2021) dan perempuan 7-35 U/L. Tes SGPT/ALT biasanya digunakan sebagai indikator penting untuk menilai kesehatan hati. ALT digunakan untuk uji skrining, diagnostik, prognostik, dan monitoring (Dorland, 2011)

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022, penggunaan alkohol perkapita di seluruh dunia tahun 2022 telah menyebabkan kematian sebanyak 3 juta kematian di seluruh dunia per tahun atau sekitar 5%

dari semua kematian setiap tahun. Penyebab utama dari kematian terkait alkohol tersebut yaitu, keracunan alkohol, kerusakan hati, gagal jantung, kanker, dan kecelakaan mobil. tercatat diperkirakan mencapai 6,4 liter alkohol murni per orang usia ≥ 15 tahun, sedangkan total konsumsi yang tidak tercatat diperkirakan mencapai 26% dari total konsumsi alkohol di seluruh dunia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 yang dikeluarkan pada Mei 2023 mencatat, di Indonesia konsumsi alkohol per kapita oleh penduduk berumur 15 tahun ke atas dalam satu tahun terakhir sebanyak 0,33 liter pada 2022. Jumlah tersebut turun 8,33% dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2021 yang sebanyak 0,36 liter. Berdasarkan wilayahnya, pada tahun 2022 penduduk perkotaan mengkonsumsi alkohol perkapita sebanyak 0,18 liter. Jumlah tersebut tidak mengalami perubahan dibandingkan pada tahun 2021. Sedangkan di daerah pedesaan, konsumsi alkohol lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi alkohol pada daerah perkotaan yaitu sebanyak 0,53 liter dalam satu tahun. Jumlahnya mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2021 yang sebanyak 0,60 liter. Menurut Agung (2015), ada beberapa faktor yang mendasari seseorang menggunakan dan mengonsumsi minuman keras antara lain pengangguran, pergaulan bebas, kebiasaan, dan kenikmatan mengonsumsi minuman beralkohol.

Berdasarkan data Riskesdas Provinsi Bali tahun (2018), Provinsi Bali termasuk dalam 6 provinsi yang tinggi mengonsumsi minuman alkohol dengan prevalensi konsumsi minuman beralkohol pada usia lebih dari 10 tahun sebesar (3,3%), dan pada rentang usia 14-16 tahun menunjukkan angka (47,7%), usia 17-20 tahun menunjukkan angka (51,1%) dan usia 21-24 tahun menunjukkan

angka (31%) (Gama dkk., 2017). Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2007 yang dikeluarkan pada tahun 2009 menunjukkan bahwa Kabupaten Karangasem memiliki proporsi peminum alkohol dalam 12 bulan terakhir tertinggi yang mencapai angka 10,7%. Hasil RISKESDAS 2007 ini digunakan karena data tahun 2013 tidak menampilkan mengenai perilaku minum minuman keras melainkan menampilkan data mengenai perilaku merokok. Hasil RISKESDAS tahun 2022 juga belum menampilkan data secara rinci, sehingga data tahun 2007 tetap relevan untuk penelitian ini.

Pada penelitian Sudiana (2016) disebutkan bahwa berdasarkan penggolongan jenis minuman beralkohol yang paling banyak dikonsumsi di daerah Karangasem adalah tuak, karena ketersediaan tuak dalam jumlah yang banyak di lingkungan masyarakat di daerah tersebut (Sudiana dkk., 2016).

Pada penelitian (Suwena, 2017) disebutkan bahwa salah satu kabupaten yang menjadi penghasil minuman beralkohol yaitu tuak terbesar di Bali adalah Kabupaten Karangasem. Desa Abang adalah salah satu desa penghasil arak dan juga tuak yang lumayan terkenal di Kabupaten Karangasem, hal ini terlihat dari hampir setiap lahan pertanian di Kabupaten Karangasem ditumbuhi pohon aren yang merupakan pohon penghasil tuak yang sering disebut dengan tuak jaka. Hasil panen tuak dan juga produksi arak yang tinggi di Kabupaten Karangasem menjadi salah satu penyebab munculnya kebiasaan yang bahkan disebut sebagai tradisi minum tuak dan arak (*metuakan*) di tengah masyarakat. Selain penghasil minuman beralkohol arak, di Desa Abang juga terdapat penjual minuman beralkohol arak di daerah tersebut, sehingga konsumen lebih mudah untuk mendapatkan minuman beralkohol.

Sehubungan dengan itu, dilihat dari kebiasaan masyarakat khususnya kelompok pria dewasa di Bali yang masih suka berkumpul, mengobrol dan melakukan kegiatan adat istiadat pada perayaan hari raya tertentu dengan kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol khususnya arak, yang membuat pola hidup masyarakat menjadi tidak sehat dan masyarakat kurang mengetahui adanya pengaruh dari mengonsumsi minuman beralkohol terhadap beberapa penyakit hati. Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin mengetahui kadar SGPT pada peminum arak di Banjar Dinas Abang Kelod, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan lama dan jumlah konsumsi arak dengan kadar SGPT pada pria dewasa di Banjar Dinas Abang Kelod, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan lama dan jumlah konsumsi arak dengan kadar SGPT pada pria dewasa di Banjar Dinas Abang Kelod, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui lama konsumsi dan jumlah minuman beralkohol arak pada pria dewasa di Banjar Dinas Abang Kelod, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

- b. Mengukur kadar Serum Glutamat Piruvat Transaminase pada pria dewasa yang mengonsumsi minuman beralkohol di Banjar Dinas Abang Kelod, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.
- c. Menganalisis hubungan lama konsumsi minuman beralkohol arak dengan kadar Serum Glutamat Piruvat Transaminase pada kelompok pria dewasa di Banjar Dinas Abang Kelod, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.
- d. Menganalisis hubungan jumlah konsumsi minuman beralkohol arak dengan kadar Serum Glutamat Piruvat Transaminase pada kelompok pria dewasa di Banjar Dinas Abang Kelod, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan sebagai acuan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan lama dan jumlah konsumsi arak dengan kadar SGPT terhadap penyakit yang akan ditimbulkan, serta dapat memberikan informasi ilmiah dan manfaat bagi pembaca lainnya mengenai salah satu pemeriksaan di bidang ilmu kimia klinik.

2. Manfaat praktis

Dapat bermanfaat bagi masyarakat yaitu dengan memberikan informasi mengenai kadar Serum Glutamat Piruvat Transaminase dari mengonsumsi minuman beralkohol arak yang akan menimbulkan penyakit dalam jangka panjang.